

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Dakwah

a. Pengertian Dakwah

Pengertian dakwah secara bahasa, kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yang berupa *isim mashdar* berasal dari *fil* (kata kerja) *da'a – yad'u – da'watan* (*دعا – يدعو – دعوة*), yang memiliki arti menyeru, memanggil, mengajak, dan mengundang¹.

Sedangkan dalam pengertian secara istilah, para ahli ilmu dakwah yang memberikan beragam pendapatnya dalam mendefinisikan makna dakwah, diantaranya:

- 1) Menurut Muhammad Nasir yang mengartikan dakwah merupakan usaha untuk menyerukan dan menyampaikan konsep ajaran Islam tentang pandangan dan tujuan hidup bagi manusia di dunia yang mengkaji tentang *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan menggunakan berbagai macam media kepada perindividu ataupun kepada seluruh umat manusia.
- 2) Menurut Thaha Yahya Umar, dalam mengartikan dakwah beliau memberikan sedikit penekanan yang berbeda, menurutnya dakwah bukan hanya sekedar menyeru dan menyuruh tetapi juga mengajak. Signifikannya, dakwah merupakan usaha mengajak umat dengan cara yang bijaksana untuk berjalan kejalan yang benar sesuai ajaran dan perintah Tuhan untuk kebahagiaan baik di dunia maupun di akhirat.
- 3) Menurut M. Arifin, dalam penjelasannya dakwah diartikan sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk tulisan, lisan, tingkah laku, dan lain sebagainya yang dilakukan dalam keadaan sadar dan terencana, dalam usaha untuk mempengaruhi orang lain baik perorangan ataupun dalam kelompok, agar dalam diri umat timbul kesadaran, pengertian, penghayatan, serta pengalaman akan ajakan ajaran

¹ Muhammad Kadaruddin Abdullah, Pengantar Ilmu Dakwah, (Surabara : Penerbit Qiara Media : 2019), 2.

agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya tanpa menggunakan unsur paksaan².

- 4) Menurut Syekh Ali Mahfuzh, dakwah merupakan dorongan kepada manusia agar berbuat kebaikan dan menurut petunjuk, mengarahkan mereka untuk melakukan hal baik dan melarang mereka untuk berbuat kejelekan, agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat³.

Dari beberapa pengertian dakwah yang telah disebutkan diatas dapat ditarik kesimpulan, dakwah merupakan kegiatan mengajak yaitu mengarahkan, meyakinkan serta membimbing manusia agar berbuat sesuai tuntunan ajaran agama islam. Dakwah adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh umat manusia yang dilakukan baik dalam bentuk lisan, tulisan, perbuatan atau sebagainya untuk mengajak umat manusia melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* tanpa ada unsur paksaan. Dakwah hakekatnya adalah mengajak dan meluruskan kembali agar manusia kembali kejalan yang benar yaitu kejalan Allah SWT, untuk kembali menjadi manusia yang fitroh (suci) dan mengamalkan *amar ma'ruf nahi munkar*. Perintah dakwah juga terkandung dalam QS. Ali Imran ayat 104⁴.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ
الْمُفْلِحُونَ

Artinya : “Dan hendaklah diantara kamu ada segerombongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh berbuat yang makruf dan ,mencegah yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.

² Eko Sumadi, “Dakwah Dan Media Sosial: Menebar Kebaikan Tanpa Diskrimasi,” *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam* 4, no. 1 (2016): 176, <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/viewFile/2912/2083>.

³ Hamdan and Mahmuddin, “Youtube Sebagai Media Dakwah,” *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 1 (2021): 68.

⁴ Departemen Agama Ri, *Al-Qur'an Terjemahnya*, (Bandung : CV Diponegprp, 2006), 50.

Dalam ayat diatas, Allah swt memerintahkan umatnya untuk menyeru kepada hal baik, menuju jalan yang luas serta lurus dan mencegah manusia dari hal yang munkar. Didalam ayat tersebut juga terdapat dua kata berbeda dalam perintah berdakwah, yang pertama *Yad'una* artinya mengajak, dan yang kedua *Ya'muruna* yaitu memerintahkan⁵. Dimana dua kata tersebut merujuk pada seluruh umat islam untuk mengajak umat lainnya untuk menyeru amar ma'ruf nahi munkar sesuai perintah dari Allah swt.

b. Tujuan Dakwah

Sebagaimana yang telah dipahami bahwa dakwah adalah panggilan kesadaran bagi segenap individu atau masyarakat dalam rangka menjadi pribadi yang lebih baik lagi, dengan menjauhi perbuatan yang salah dan kembali dalam kondisi yang benar menurut ajaran agama untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Kata tujuan merupakan sebuah pernyataan yang bermakna, dimana kata yang dijadikan pendoman manajemen puncak organisasi guna meraih hasil atau kegiatan tertentu yang dilakukan dalam waktu tertentu⁶.

Sudah banyak rumusan tujuan dakwah yang dikemukakan oleh para pakar dakwah, dan tujuan-tujuannya akan tampak berbeda satu sama lain karena adanya perbedaan tinjauan dalam mencermati dakwah itu sendiri, diantaranya:

- 1) Pandangan tujuan dakwah dari M. Syafaat Habib, tujuan dakwah yaitu akhlak yang mulia, menurutnya tujuan ini sejajar dengan misi diutusnya Nabi Muhammad SAW yaitu untuk menyempurnakan akhlak manusia⁷. Berdasarkan H.R Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”.

⁵ Hamriani, *Manajemen Dakwah*, (Makasar : Alaudin University Press, 2013), 15.

⁶ Choiriyah, “Ajaran Tarekat Syekh Ahmad At-Tijani : Analisis Tujuan Dakwah,” *Wardah* 15, no. 1 (2015): 96, <https://doi.org/10.19109/wardah.v15i1.209>.

⁷ Al Ikhlas et al., “Problematika Dakwah Di Kanagarianan Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (2020): 8, <https://doi.org/10.24036/kwakib.v1i1.8>.

Dengan adanya akhlak yang dimiliki oleh manusia akan membuatnya sadar bahwa dia adalah makhluk tuhan yang maha esa dan harus berbakti kepadanya dengan mengikuti segala perintahnya dan juga menjauhi segala larangannya, dengan begitu akan ada penegakan prinsip *amar ma'ruf nahi munkar* dalam dirinya.

- 2) Selanjutnya tujuan dakwah menurut Jamaluddin Kafie. Menurutnya tujuan dakwah memiliki beberapa tujuan diantaranya yaitu; *Pertama* tujuan hakiki, yang mana mengajak manusia untuk mengenal dan mempercayai tuhan yang sekaligus jalan petunjuknya yang benar. *Kedua* tujuan umum, untuk mengajak atau menyeru manusia untuk meresapi kedalam hati atas seruan Allah SWT dan Rasul-nya. *Ketiga* tujuan khusus, yaitu bagaimana membentuk suatu tatanan dalam masyarakat Islam yang *kaffah* (utuh)⁸.
- 3) Menurut M. Bahri Ghazali, berdasarkan aspek keberlangsungan suatu kegiatan dakwah membagi tujuan dakwah menjadi tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Dimaksudkan disini yang; *Pertama*, adalah untuk memberikan sebuah pemahaman tentang Islam kepada masyarakat sasaran dakwah, dengan begitu tujuannya diharapkan pemahaman masyarakat akan Islam dapat menghindarkan masyarakat dari perbuatan yang *munkar*. *Kedua*, mengadakan perubahan pada sikap dan perbuatan masyarakat, dengan diharapkan tujuannya adanya perubahan pada sikap dan juga perilaku dari yang tidak terpuji atau maksiat menjadi masyarakat yang terhindar dari segala maksiat dan senantiasa berjalan di dalam kebaikan⁹. Dimaksudkan dalam jangka waktu pendek dan panjang juga penekanan pada tujuan dakwah yaitu tercapainya kehidupan sejahtera didunia dan di akhirat kelak,

⁸ Jamaluddin Kafie, *Psikologi Dakwah : Didang Studi dan Bhan Acuan*, (Surabaya : Offset Indah, 1993), 66.

⁹ Ifitah fajar, "Tujuan Dakwah Dalam Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Miqot* 34, no. 63 (2010): 288.

menurutnya tujuan ini sesuai dengan firman Allah SAW dalam QS. Ali Imran ayat 10.

2. Kajian Unsur Dakwah

Dalam aktivitas sebuah dakwah, akan ada enam unsur-unsur yang harus diperhatikan, karena keenam unsur tersebut sangat menentukan atas berhasil atau tidaknya aktivitas dakwah. keenam unsur tersebut diantaranya adalah :

a. *Da'i* (Pendakwah)

Da'i memiliki peran utama dalam aktivitas sebuah dakwah, ia akan memiliki peran yang sangat menentukan bagi kegiatan dakwah. *Da'i* dalam ilmu komunikasi diartikan sebagai komunikator, yaitu orang yang akan menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Dalam buku Ilmu Dakwah dari Moh. Ali Aziz kualifikasi *da'i* ada dua macam¹⁰. Yang pertama secara umum, setiap muslim yang sudah dewasa (*mukallaf*), kewajiban dalam melakukan dakwah sudah melekat pada diri mereka, sesuai kemampuannya masing-masing sebagai bentuk kepatuhan kepada perintah Rasulullah SAW. Yang kedua secara khusus, penyebaran dakwah Islam harus pada muslim yang sudah spesialisasi di bidang agama atau yang sudah memumpuni seperti kyai, ulama, guru dan lain sebagainya.

Dakwah akan menjadi tugas bagi kita seorang muslim, karena dakwah tidak harus dilakukan di mimbar, di podium, di masjid atau yang lainnya. Dakwah bisa dilakukan dimanapun dan kapanpun, bahkan aktivitas berupa kebaikan yang kita lakukan bisa bermakna sebuah dakwah.

Seorang pendakwah merupakan seorang mukmin yang menjadikan Islam sebagai agamanya, dengan berpendoman pada kitab suci Alquran, dan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan baginya. Amalan itu harus benar-benar diamalkannya dalam hidupnya baik dalam tingkah laku dan perjalanan hidupnya lalu setelahnya ia bisa menyampaikan ajaran Islam yang meliputi pesan akidah, syariah dan akhlak kepada seluruh umat manusia. Ada beberapa syarat-syarat yang harus dimiliki oleh para pendakwah, diantaranya¹¹; yang *Pertama*, pendakwah haruslah beriman dan memiliki kepercayaan yang besar

¹⁰ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 186.

¹¹ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 187.

akan kebenaran Islam yang disampaikan. *Kedua*, menyampaikan pesan dakwah menggunakan lisannya sendiri dan juga amal perbuatan. *Ketiga*, pesan dakwah yang akan disampaikan bukanlah dari hasil fanatik suatu kaum ataupun golongan. *Keempat*, pesan yang akan disampaikan berdasarkan kebenaran yang memiliki kelengkapan dengan dasar yang tidak ragu-ragu. *Kelima*, memiliki pengetahuan dan juga wawasan akan apa yang akan disampaikan; *Keenam*, bijak dalam mengambil metode yang akan digunakan dan mempunyai perilaku yang terpuji. *Ketujuh*, syarat ini ialah pendakwah haruslah rela untuk mengorbankan jiwa dan raganya di atas jalan Allah SWT. Beberapa syarat tersebut hendaklah dimiliki oleh mukmin yang akan melakukan dakwah, agar pesan yang disampaikan dapat diterima oleh penerima pesan dakwah dengan keyakinan bahwa pesan tersebut benar adanya, dan atas ajaran yang sesuai dengan Alquran dan Hadist.

b. Mad'u (Orang Penerima Dakwah)

Mad'u ialah orang yang menerima pesan dakwah melalui penghayatan dan pengenalan ajaran agama Islam untuk diajak ke jalan Allah SWT. Dalam sebuah ilmu komunikasi *mad'u* sendiri disebut dengan komunikan (*receiver*), yaitu seseorang yang menerima pesan dakwah dari komunikator (*da'i*). Kata *mad'u* berasal dari *ism al-maf'ul*, dari kata kerja *da'a* yang artinya orang yang diajak kepada jalan Islam. Digambarkan secara umum *mad'u* digolongkan menjadi dua, yaitu *mad'u* muslim dan *mad'u* non muslim¹². *Mad'u* muslim aktivitas penyampaian pesan dakwah mempunyai tujuan agar dapat meningkatkan keimanan atau peningkatan akan ilmu, iman dan amal. Sedangkan untuk *mad'u* non muslim, dakwah ditunjukkan untuk mengajak mereka untuk bersyahadat dan membimbing mereka menjadi muslim yang baik dengan mempelajari dan melakukan sesuatu hal sesuai ajaran agama Islam, dan golongan ini termasuk sebagai golongan awam.

¹² Kamaludin, "Mengenal Mad'u Dalam Perspektif Teologis, Sosiologis, Antropologis, Dan Psikologis," *Jurnal Studi Multidisipliner* 2, no. 1 (2015): 43.

c. *Maddah* (Pesan Dakwah)

Aktivitas dakwah pasti akan memiliki pesan sebuah nilai-nilai ajaran Islam yang akan disampaikan kepada komunikannya. Biasanya pesan dakwah akan disesuaikan dengan kondisi objektif *mad'u* yang diperoleh dari hasil mengamati, interviu atau dari sumber tertulis¹³. Agar sebuah pesan dakwah dapat tersampaikan dengan baik kepada mitra dakwah, maka harus disampaikan dengan cara yang baik dan juga dikuatkan dengan suatu argumentasi yang logis, sehingga tidak ada alasan bagi mitra dakwah untuk mendebat ataupun menolak akan nilai-nilai ajaran kebenaran yang disampaikan.

Dalam dakwah, yang akan menjadi sumber utama dari pesan dakwah adalah Alquran dan Sunnah Rasul, karena kedua-Nya merupakan sumber utama dari nilai-nilai ajaran agama Islam. Dalam mencakup ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Sunnah maka pesan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga aspek, diantaranya:

1) Pesan Aqidah

Aqidah merupakan nilai dari agama Islam yang berkaitan dengan keimanan, pengertian aqidah juga diambil dari kata *al Aqd*, yang artinya mengikat, teguh, mengukuhkan dan menguatkan. Materi Aqidah biasanya akan mencakup akan keyakinan batin dalam rukun iman¹⁴. Dalam memberikan materi pesan dakwah, seorang *da'i* harus bisa memberikan pemahaman akan pesan akidah kepada *mad'unya* karena dengan memberikan pemahaman, pengetahuan dan keyakinan kepada kaum muslim dapat membuat mereka yakin akan keberadaan Allah Swt dengan segala kuasanya, dengan begitu akan menamabahkan kecintaan dan ketaqwaan para objek dakwah kepada Tuhan-Nya, yang akan membuat terlahinya muslim yang taat serta patuh akan perintah dan juga larangan Allah SWT.

Syarat dari keimanan seseorang menurut aqidah Islam adalah keyakinan. Orang yang memiliki iman

¹³ Iftitah Jafar and Mudzhira Nur Amrullah, "Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an," *Jurnal Komunikasi Islam* 8, no. 1 (2018): 43, <https://doi.org/10.15642/jki.2018.8.1.41-66>.

¹⁴ Moh. Ali Azziz, *Imu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), 94-95.

haruslah orang yang mempunyai keyakinan, dan keimanan yang sudah mencapai tingkat tinggi disebut dengan *i'tiqad Jazim* (keyakinan utuh). Di dalam aqhlak bukan hanya harus meyakini akan kebesaran Allah SWT, tetapi ada beberapa perkara lagi yang harus diyakini kebenarannya oleh hati, menjadikan sebuah keyakinan yang tidak ada campurannya lagi dengan keraguan, dan menentramkan jiwa. Pembahasan akan keyakinan dalam aqidah Islam pada umumnya akan berkisar pada enam rukun iman¹⁵, diantaranya:

a) Iman kepada Allah Swt.

Iman kepada Allah merupakan perbuatan tentang membenarkan dengan kesungguhan dari lubuk hati tentang adanya Allah SWT, yang tidak didahului oleh ketidaksudahan dan ketidakadaan. Allah adalah yang satu yang mana tidak ada sebelumnya atau yang sesudahnya. Yang Muhazahir dan tidak ada sesuatu di atasnya dan Mahabati yaitu tidak ada sesuatu di bawahnya, dan Allah SWT memiliki sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh siapapun.

b) Iman kepada malaikat-malaikat Allah Swt.

Iman kepada malaikat yaitu dengan mengakui sepenuh hati atas keberadaan para maikat dan yang diciptakan oleh Allah, yang akan tunduk akan kuasa-Nya da beriman kepada-Nya.

c) Iman kepada kitab-kitab Allah Swt.

Iman kepada kitab Allah adalah membenarkan dengan sepuh hati bahwa semua kitab suci diturunkan dari sisi Allah SWT. Serta mempercayai sepenuhnya bahwa Allah berfirman dengan kitab itu secara sebenarnya.

d) Iman kepada rasul-rasul Allah Swt.

Iman kepada rasul yaitu membenarkan dengan sepenuh hati bahwa Allah telah mengutus pada setiap umat seorang rasul dari kalangan merka sendiri, yang menyuruh mereka untuk beribadah kepada-Nya dan mengingkari semua sembahhan

¹⁵ M. Hatta, "Implementasi Isi Atau Materi Pendidikan (Iman, Islam, Ihsan, Amal Saleh, Dan Islah) Di Sd Muhammadiyah 7 Pekanbaru," *Indonesian Journal of Islamic Educational Management* 2, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7121>.

kecuali Allah. Mempercayai bahwa rasul itu orang yang benar dan dibenarkan yang baik dan lurus, mulia, bertaqwa dan terpercaya, serta membawa petunjuk mendapatkan petunjuk, yang didukung dengan bukti yang nyata dan ayat-ayat yang jelas dari tuhan mereka. Mempercayai bahwa mereka telah menyampaikan segala ajaran yang ditugaskan oleh Allah menyampaikannya, dengan tidak menyembunyikannya, tidak mengubah, serta tidak mengurangi atau menambahkan menurut selera mereka sendiri walaupun satu huruf.

e) Iman kepada hari akhir.

Iman kepada hari akhir, yaitu dengan mempercayai bahwa hari akhir itu benar-benar ada. Walaupun tidak ada yang tau kan datangnya, tetap harus ada iman di dalam hati untuk meyakini dan mempercayai akan tanda-tanda atau datangnya hari akhir.

f) Iman kepada qadha dan juga qadar.

Iman kepada qda dan qadar adalah meyakini dan menerima adanya takdir dan ketentuan Allah SWT. Allah menciptakan manusia lengkap dengan rezeki, jodoh, maut dan lainnya sesuai dengan kehendak-Nya. Allah juga menciptakan mudrat dan maslahat, namu disetiap takdir dari Allah ada hikmah yang tersembunyi untuk setiap umatnya. Maka dari itu manusia harus bisa menerima setiap takdir yang Allah berikan kepadanya, karena akan ada hikmah yang Allah sempatkan kepada manusia untuk setiap takdir yang diberikan-Nya¹⁶.

Dalam memandang aqidah atau keimanan dilihat dari segi kuat atau tidaknya, akan ada empat tingkatan didalamnya¹⁷: *Pertama*, *taqlid* (tingkat keraguan), adanya tingkata ini karena aqidah mereka hanya sekedar ikut-ikutan saja, yaitu tidak ada pendirian dalam hidupnya; *Kedua*, tingkatan yakin, dalam tingkatan ini orang yang beraqidah dapat menunjukkan alasan, bukti, dan dalilnya tetapi dia belum bisa

¹⁶ Hafidz Ahmad Al Hakami, 200 Tanya Jawab Aqidah Islam, (Jakarta: Gema Insani, 1998), 95.

¹⁷ Muslim Nurdin, *Moral dan Kongnisi Islam*, (Bandung: CV Alfabeta, 1995), 84.

nilai Islam yang berhubungan dengan tingkah laku manusia, baik itu dirinya seorang hamba ataupun akhlak kepada sesama manusia dan juga semesta alam²⁰. Tingkah laku yang manusia lakukan sebagai seorang hamba dapat dilihat dari bagaimana interaksi sosialnya dengan sesama manusia, dan ini bisa dinilai dari dua segi yaitu baik atau buruknya tingkah laku.

Ada tiga kategori dalam akhlak²¹, yaitu: *pertama*, Akhlak manusia kepada Allah SWT yaitu perilaku manusia kepada tuhan-Nya, seperti bertaubat, bersabar dengan menahan diri pada kesulitan yang dihadapinya, bersyukur, bertawakal, ikhlas, bersikap takut dan lain sebagainya; *Kedua*, yaitu akhlak kepada sesama manusia yaitu bagaimana perilaku atau perbuatan yang kita lakukan kepada sesama manusia dan perbuatan itu yang akan menentukan perbuatan baik atau buruknya diri kita, contohnya yaitu menghormati orang yang lebih tua, memberikan salam, berbudi pekerti yang baik, menerima pendapat orang lain, mengucapkan terimakasih dan meminta maaf apabila berbuat salah dan lain sebagainya; *Ketiga*, akhlak terhadap lingkungan, walaupun lingkungan tetapi akhlak ini harus ada dalam diri manusia, untuk merawat serta menjaga lingkungan sekitarnya, seperti akhlak kepada hewan dan lingkungan sekitarnya.

d. Media Dakwah

Tidak banyak para pakar ilmu dakwah yang mengaitkan media sebagai salah satu dari unsur dakwah. Dalam buku Ilmu Dakwah dari Moh. Ali Azziz, ia mengatakan bahwa media dakwah merupakan unsur tambahan kegiatan berdakwah²². Maksudnya sebuah kegiatan berdakwah bisa berlangsung walaupun tidak adanya media, sebagai contoh bila seorang ustad yang sedang menjelaskan tata cara bertayamum kepada tamunya dirumahnya dan itu merupakan salah satunya dari dakwah tanpa media.

²⁰ Al Ikhlas et al., "Problematika Dakwah Di Kanagarianan Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (2020):7, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.8>.

²¹ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 159-160.

²² Moh. Ali Azziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 345.

Pengertian dari media, kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang artinya perantara, tengah atau pengantar. Sedangkan dalam bahasa Inggris media yang artinya sebagai *medium* yang berarti tengah, antara dan rata-rata. Bila dalam bahasa Arab media disamakan dengan wasilah, jamaknya *wasil* yang artinya alat atau perantara. Dari beberapa pengertian tersebut, para ahli komunikasi mengartikan media sebagai alat yang digunakan untuk menghubungkan pesan yang disampaikan oleh komunikator (pengantar pesan) kepada komunikan (penerima pesan). Para ahli juga berpendapat tentang pengertian dari media dakwah, diantaranya²³:

- 1) Asmuni Syukir, mengartikan media dakwah sebagai segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat tercapainya sebuah tujuan dakwah yang telah ditentukan sebelumnya.
- 2) Abdul Kadir Munsyi, mengartikan bahwa media dakwah merupakan alat yang menjadi perantara saluran yang menghubungkan antara ide dengan umat.
- 3) Wardi Bachtiar, mengartikan media dakwah sebagai peralatan yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian materi dakwah.
- 4) Syukriadi Sambas, media dakwah yaitu instrumen penyaluran pesan yang akan menghubungkan antara *da'i* dan *mad'unya*.
- 5) Mira Fauziyah, mengartikan media dakwah sebagai sarana untuk memudahkan penyampaian materi dakwah kepada *mad'u*.

Dari beberapa definisi pengertian media dakwah diatas, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa media dakwa merupakan alat yang digunakan sebagai perantara penyampaian pesan dakwah kepada mitra dakwah. Seorang pendakwah pastilah ingin pesan dakwahnya dapat diterima oleh seluruh objek pendengarnya, maka ia bisa menggunakan media dakwah seperti radio. Dan jika ingin pesan dakwahnya dilihat dengan penggambaran visualnya, seperti ayat suci Alquran dan ekspresi dari pembaca atau pendakwahnya, maka bisa menggunakan media dakwah televisi. Jika ingin lebih menggloabal tidak hanya sebatas di Indonesia saja, dan dapat dilihat penggambaran visulanya

²³ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 346.

serta suara dari pesan dakwahnya maka para pendakwah bisa menggunakan media dakwah yang berbasis internet salah satunya *youtube*.

Hasan Ya'qub membagi alat yang dapat dipakai sebagai media menyampaikan pesan ajaran Islam menjadi lima, diantaranya²⁴:

- 1) Lisan, ini merupakan media dakwah yang paling sederhana yang dapat digunakan hanya dengan menggunakan lidah dan juga suara. Contoh dari media ini adalah pidato, ceramah, bimbingan dan lain sebagainya.
- 2) Tulisan, media dakwah ini dengan menggunakan literatur bacaan yang dibuat oleh para ahli supaya dapat dibaca. Contohnya adalah surat kabar, spanduk, poster, dan lain sebagainya.
- 3) Lukisan, media ini biasanya dibuat oleh para seniman yang mengekspresikan pesan dakwahnya dengan menggambar suatu karya seni dengan makna-makna yang tersirat di dalamnya. Contohnya adalah gambaran, karikatur dan lain sebagainya.
- 4) Audio visual, dengan menggunakan media ini dapat membuat para objek dakwah tidak hanya mendengar tapi juga bisa melihat materi dakwah apa dan bagaimana kegiatan dakwah serta pendakwahnya. Contoh dari media ini adalah televisi, media sosial salah satunya adalah *youtube* dan lain sebagainya.
- 5) Akhlak, media ini merupakan salah satu bagian dari pesan dakwah sendiri yang mana merupakan perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan nyata yang mencerminkan sebuah ajaran Islam, yang dapat dinikmati serta didengarkan oleh objek dakwah.

e. Feedback (Efek Dakwah)

Sebuah kegiatan dakwah harus bisa berhasil untuk memberikan efek kepada mitra dakwahnya. Hal ini dapat ditandai dengan respon dari mitra dakwah²⁵. Dengan begitu dapat dilihat bahwa mereka memahami pesan dakwah yang

²⁴ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010), 20.

²⁵ Al Ikhlas et al., "Problematika Dakwah Di Kanagarian Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (2020):7, <https://doi.org/10.24036/kwakib.v1i1.8>.

telah disampaikan, sehingga dapat menghasilkan suatu *feedback* atau umpan balik dari pesan-pesan yang telah disampaikan. Tetapi jika para mitra dakwah tidak memberikan umpan balik pada pesan dakwah yang telah disampaikan maka bisa dibilang bahwa mereka tidak memahami pesan dakwah apa yang telah disampaikan pendakwah. Dengan hal ini dapat menandakan bahwa dakwah yang dilakukan kurang berhasil.

Menurut Jalaludin Rahmad, dakwah dakwah dapat terjadi dalam tataran sebagai berikut²⁶:

- 1) Efek kognitif, merupakan perubahan yang terjadi pada apa yang dipahami, diketahui dan persepsi oleh masyarakat. Efek ini berkaitan karena dengan adanya transmisi pengetahuan, keterampilan, informasi serta kepercayaan.
- 2) Efek afektif, efek ini timbul jika ada sebuah perubahan pada apa yang telah diketahui, disenangi, dibenci, serta dirasakan oleh masyarakat. Hal ini biasanya berkaitan dengan sikap, emosi, serta nilai.
- 3) Efek behavioral, efek ini merujuk pada perilaku yang nyata dan dapat diamati. Hal ini meliputi kegiatan, pola-pola tindakan, kebiasaan serta tindakan dalam berperilaku.

Efek-efek yang telah disebutkan diatas aka ada apabila dakwah yang disampaikan oleh pendakwah memang menggunakan metode yang tepat, pesan yang sesuai dengan mitra dakwah, menyampaikan dakwah dengan kata-kata yang baik dengan tidak menyinggung mitra dakwahnya, menggunakan media yang tepat dan lain sebagainya. Dapat terasa efek dari dakwah bisa dilihat dengan bagaimana kontribusi pesan dakwah yang disampaikan tersebut kepada masyarakat, apakah ada perubahan sesuai dengan jenis efek-efek diatas atau tidak.

f. Metode Dakwah

Pengertian metode dari segi bahasa, berasal dari dua kata yaitu *meta* (melalui) dan *hodos* (jalan atau cara)²⁷. Dengan begitu metode dapat diartikan sebagai cara atau jalan yang harus dilalui untuk menggapai suatu maksud

21. ²⁶ Wahyu Ilahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010),

²⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 6.

atau tujuan. Selain itu dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* yang artinya jalan, di dalam bahasa Arabnya disebut dengan *thariq*.

Pengertian lain juga oleh Toto Tasmaran, metode dakwah adalah suatu cara tertentu yang akan dilakukan oleh seorang pendakwah dalam mengajak mitra dakwahnya untuk mencapai suatu maksud tujuan dengan didasarkan hikmah dan juga kasih sayang²⁸. Dengan ini arti dari pendekatan dakwah harus bertumpu pada sebuah pandangan *human oriented* (kepedulian terhadap orang), dengan menempatkan suatu penghargaan yang mulia atas diri manusia.

Ada tiga metode dakwah yang disampaikan Allah SWT dalam al-Qur'an, yang terdapat pada surat an-Nahl ayat 125, sebagai berikut²⁹:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَادِهِمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ
عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : “Serulah (manusia) kepada tuhan mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantalah mereka dengan caranya yang baik. Sesungguhnya tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat jalannya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. (Q.S. AnNahl :125)

1) *Al-Hikmah*

Al hikmah diartikan sebagai adil (mencegah dari perbuatan tidak baik), *al-hilm* (mencegah dari amarah), *al ‘ilm* (pengetahuan), kitab suci (mencegah manusia dari perbuatan munkar), *an Nubuwwah* (kenabian) berarti tugas untuk mencegah para manusia dari perbuatan *munkar* dan mengajak untuk berbuat

²⁸ Toto Tasmara, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta : Gaya Mrdia Pratama, 1997), 43.

²⁹ Al-Quran dan Terjemah, Al-Quran surah An-nahl ayat 125, <http://quran.kemenag.go.id>

yang *ma'ruf*³⁰. Pengertian sederhana dari kata hikmah ialah adil dan bijaksana. Selain itu hikmah juga bisa berarti cermat dan teliti. Oleh sebab itu orang yang biasanya dijuluki hakim akan memiliki sifat cermat, sabar, teliti dan bijaksana. Pengertian dasar dari kata hikmah adalah mencegah.

Pengertian metode *al-hikmah* menurut Imam Abdullah bin Ahmad Mahmud an-Nasafi bahwa teknik *al-hikmah* merupakan kegiatan dakwah yang disampaikan menggunakan perkataan yang sudah pasti dan juga benar, yaitu adil dalam menjabarkan akan kebenaran dan menghilangkan rasa keraguan³¹. Ada beberapa konsep dakwah *bil hikmah*, diantaranya:

- a) Mengajak serta menyeru manusia untuk menerima ajaran dari nilai-nilai agama Islam;
- b) Memberikan suatu pengertian dan pemahaman kepada manusia tentang ajaran dari nilai-nilai Islam;
- c) Mencegah manusia supaya tidak berbuat yang munkar;
- d) Membimbing untuk merubah sikap serta perilaku manusia supaya sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah Rasul-Nya;
- e) Alam upaya dakwahnya harus dilakukan dengan cara yang bijak, adil, arif, cermat serta teliti.

Dengan demikian bahwa dakwah *bil hikmah* tidak semata-mata tindakan menyeru serta mengajak manusia ke jalannya Allah, tetapi yang dipentingkan adalah adanya perubahan pada ranah pemahaman, sikap serta perilaku sasaran dakwahnya agar sesuai dengan Alquran dan Sunnah Rasul-Nya³². Tetapi untuk mewujudkan perubahan yang besar itu maka harus ada semangat berjuang serta bersungguh-sungguh yang harus disertai dengan pengorbanan, dengan begitu akan terasa akan efek dari dakwah yang

³⁰ Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), 12.

³¹ Al Ikhlas et al., "Problematika Dakwah Di Kanagarian Harau Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota," *Jurnal Kawakib* 1, no. 1 (2020):7, <https://doi.org/10.24036/kwkib.v1i1.8>.

³² Irfan Hielmy, *Dakwah Bil-Hikmah*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2002), 18.

dilakukan oleh para pendakwah kepada mitra dakwahnya.

2) *Al-Mau'idza Al-Hasanah*

Pengertian *Al-Mau'idza Al-Hasanah* dari segi bahasa terdiri dari dua kata, yaitu *Mau'idza* dan *hasanah*. Yang pertama kata *Mau'izah* berasal dari kata *wa'adza-ya'idzu-wa'dzan-'idzatan* yang memiliki arti nasihat, pendidikan, bimbingan dan juga peringatan. Kata yang kedua yaitu *hasanah*, yang artinya kebaikan lawannya keburukan. Menurut Abd. Hamid al Bilal yang dikutip oleh M. Munir, *Al-Mau'idza Al-Hasanah* adalah salah satu metode yang digunakan oleh pendakwah dalam dakwahnya untuk mengajak manusia ke jalan Allah dengan memberikan nasihat dan membimbing dengan cara lemah lembut, agar para mitra dakwah mau berbuat baik³³.

Metode *Al-Mau'idza Al-Hasanah* merupakan ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pengajaran, pendidikan, berita gembira, kisah-kisah, pesan-pesan positif yang kelak akan bisa menjadi pondoman untuk menjalani kehidupan, agar selamat di dunia dan juga di akhirat. Jadi, *Al-Mau'idza Al-Hasanah* ketika digunakan akan mengandung arti kata-kata yang akan masuk kedalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan juga akan masuk ke dalam perasaan dengan kelembutan³⁴. Dalam melakukan *Al-Mau'idza Al-Hasanah* tidak boleh membeberkan kesalahan orang lain, yang harus dilakukan adalah menciptakan kalimat dengan kelembutan, karena dengan itu akan bisa meluluhkan hati yang keras dan juga liar. Lebih baik mengungkapkan kebaikan daripada ancaman.

3) *Al-Mujadalah*

Penegertian *mujadalah* dari segi bahasa berasal dari kata *jadala*, yang berarti meminta, melilit. Kata *jadala*, dapat juga diartikan menarik tali dan menggunakan sesuatu untuk mengikatnya. Maksudnya, orang yang melakukan debat dengan istilah menarik dengan ucapannya, untuk meyakinkan

³³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 15.

³⁴ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 17.

lawannya dengan cara menguatkan argumennya tentang pendapat apa yang disampaikannya³⁵. *Mujadalah* merupakan metode yang digunakan untuk berdakwah dengan cara bertukar pilihan dan juga membantah dengan cara baik-baik, dengan cara tidak memberikan tekanan-tekanan dan tidak juga menjelekkkan yang menjadi mitra dakwah³⁶.

Metode *al-Mujadalah* merupakan bentuk tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak yang melakukan komunikasi dengan tujuan, agar lawan dapat menerima pendapatnya yang harus dilakukan selain memberi argumentasi juga bisa memberikan bukti yang kuat, supaya tidak melahirkan permusuhan³⁷. Kedua belah pihak antara satu dengan yang lainnya, harus saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya dengan tetap berpegang pada kebenaran. Dan juga harus mengakui kebenaran pihak yang lain dan ikhlas menerimanya.

3. Kajian Media Dakwah

Media merupakan unsur tambahan dalam sebuah dakwah, seperti yang diungkapkan oleh Moh. Ali Azziz dalam bukunya yang berjudul *Ilmu Dakwah*, menurutnya kegiatan dakwah dapat berlangsung dengan ada atau tidaknya media dakwah. Media dakwah memiliki fungsi sebagai perantara yang memudahkan bagi seorang *da'i* dalam memberikan pesan dakwah kepada mitra dakwahnya³⁸. Dengan adanya unsur tambahan media ini, dakwah bisa memberikan hasil yang didapat lebih baik, membuat usaha lebih efisien lagi, dan membuat cara penyampaian dapat lebih efektif.

Menurut Hasan Ya'qub yang dikutip oleh Wahyu Illahi dalam buku *Komunikasi Dakwah*, ia membagi alat yang bisa digunakan sebagai media dakwah menjadi lima, salah satunya yaitu audio visual³⁹. Dengan audio visual, para mitra dakwah akan bisa melihat bagaimana kegiatan dakwah berlangsung atau bagaimana keadaan dan penggambaran dakwah, karena selain

³⁵ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 18

³⁶ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010),

22.

³⁷ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2006), 19.

³⁸ Moh. Ali Azziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, 2004), 345.

³⁹ Wahyu Illahi, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2010),

21.

dengan audio cara ini akan bisa menampilkan visualnya dengan gambar-gambar yang bergerak. Terlebih lagi di zaman sekarang, karena adanya dampak revolusi 4.0 kemajuan teknologi informasi sangat luar biasa. Hal ini juga sangat mempengaruhi perkembangan media dalam berdakwah. Tentang bagaimana seorang pendakwah bisa memanfaatkan dengan baik kemajuan teknologi di era sekarang, untuk menyampaikan pesan dakwah kepada mitranya, tanpa harus bertemu dari mimbar ke mimbar atau mendatangi mereka secara nyata. Akan tetapi para pendakwah bisa melakukan dakwahnya secara daring, yaitu dengan memanfaatkan internet, *smartphon*, laptop atau PC. Salah satu media dakwah dalam internet yang bisa diakses dengan menggunakan *smartphone* dan perangkat lainnya, adalah media sosial.

a. Media Sosial

Media sosial diartikan sebagai kumpulan perangkat lunak, yang dapat membuat individu ataupun komunitas untuk berkumpul, berbagi informasi, saling berkomunikasi, ataupun bermain. Kekuatan yang media sosial adalah *user generated content* (UGC), maksudnya adalah dimana konten yang dihasilkan merupakan hasil dari unggahan pengguna bukan dari editor seperti instansi media massa. Media sosial adalah *platfrom* media yang bertujuan untuk membuat penggunaanya berfokus pada eksistensinya, dengan memfasilitasinya dengan beraktifitas ataupun berkolaborasi⁴⁰. Karena itu media sosial akan bisa dilihat sebagai media dalam situs *online* yang dapat memperkuat hubungan antar pengguna dan juga ikatan sosial. Dengan menggunakan media sosial akan dapat melakukan berbagai aktifitas dua arah, dalam bentuk kolaborasi, bertukaran pendapat, berkenalan dalam bentuk tulisan, visual atau audiovisual.

b. Dakwah Menggunakan Media Sosial Youtube

Internet dalam praktiknya dapat memberikan ruang bagi penggunaanya. Internet juga dapat menjadi ruang publik yang akan memfasilitasi para penggunaanya agar dapat saling berkomunikasi dan bertukar pendapat. Salah satu kegiatan yang menunjukkannya adalah dakwah. Keterlibatan penggunaan internet untuk media dakwah,

⁴⁰ Astari Clara Sari et al., “Komunikasi Dan Media Sosial,” *Jurnal The Messenger* 3, no. 2 (2018): 65, <https://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/article/view/270>.

karena berkenaan dengan kecenderungan para pengguna internet, khususnya para pengguna media sosial dalam mengakses konten-konten yang bertemakan dakwah. Dengan keterlibatan penting internet, munculah sebagian besar masyarakat kontenporer di Indonesia, yaitu dengan memanfaatkan internet sebagai media pembelajaran Islam.

Penggunaan media sosial dalam praktik keagamaan berkenaan pada hubungan antara penggunaan media lama dengan media baru secara bersama. Karena praktek keagamaan pada media sosial tidak akan dapat berdiri sendiri tanpa praktik dari dunia nyata, sehingga keduanya akan saling mempengaruhi, seperti pada media sosial *youtube*⁴¹. *Youtube* merupakan salah satu *platfrom* di media sosial yang menampilkan video-video yang memuat informasi atau hiburan. *Youtube* saat ini menjadi *platfrom* media yang terkenal di Indonesia. Bahkan sekarang *youtube* bisa dikatakan lebih dari televisi karena kejenuhan muncul pada tayangan-tayangan yang ada di televisi, menjadikan conten creator berbondong-bondong menggunakan *youtube* sebagai alat untuk menunjukkan eksistensinya.

Sebagai salah satu teknologi yang sedang digemari masyarakat saat ini, pastilah *youtube* dapat dimanfaatkan oleh para penggunanya untuk melakukan hal baik, sebagai contoh dakwah yang dilakukan oleh Ustadz Abdul Somad dalam channel *youtube*-Nya yang diberi nama Ustadz Abdul Somad *Official*. Bagi Ustadz Abdul Somad sendiri, ia bisa dikenal oleh masyarakat luas seperti sekarang tak luput dari kecanggihan media ini. Di saat negara Barat ingin menjadikan kecanggihan ini untuk merusak generasi muda Islam dan fasilitas yang ada di internet sebagai ajang menyebarkan maksiat, namun justru dakwah dapat muncul ditengah itu semua. Menurut Ustadz Abdul Somad, jangan pernah melewatkan segala fasilitas yang canggih ini sebagai wasilah dakwah, para anak-anak muda Islam dan para *da'i* harus bisa memanfaatkan dengan baik media ini sebagai sarana dakwah⁴².

⁴¹ Ferdi Arifin, "Mubalig *Youtube* Dan Komodifikasi Konten Dakwah," *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4, no. 1 (2016): 101.

⁴² Syifa Hayati Islami, Lina Agustina, and M. Fathur Rochman, "Pemikiran Dan Aktivitas Dakwah Ustadz Abdul Somad Melalui Media Sosial *Youtube*," *Jurnal*

4. Metode Analisis Isi

Pengertian Analisis isi adalah penelitian yang memiliki sifat membahas mendalam terhadap isi dari suatu informasi baik tertulis atau tercetak dalam media massa. Analisis isi, salah satu teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan yang dapat ditiru (*replicable*) dan juga sah (pendapat yang benar) dengan memperhatikan konteksnya⁴³. Menurut Atheron dan Klemmack dalam Irwan Soehartono, mendefinisikan analisis isi sebagai studi tentang makna komunikasi verbal. Komunikasi verbal yaitu komunikasi yang bisa disampaikan secara langsung (*face to face*) ataupun dengan perantara media, seperti komunikasi menggunakan media sosial⁴⁴.

Analisis isi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk suatu penelitian guna membuat suatu inferensi (kesimpulan), yang akan dilakukan secara objektif serta identifikasi sistem dari karakteristik suatu pesan. Analisis isi adalah teknik uji untuk konten dalam sebuah media. Teknik ini memiliki sifat dapat dipublikasi dan juga ditiru untuk penelitian lain guna melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan objek ataupun subjek yang berbeda. Seperti yang dijelaskan oleh Eriyanto dalam bukunya Analisis Isi, Eriyanto menjelaskan bahwa analisis isi banyak digunakan dalam lapangan ilmu komunikasi⁴⁵. Menurutnyaini analisis isi merupakan suatu metode yang utama dalam konteks disiplin ilmu komunikasi, penelitiannya akan mempelajari isi media baik surat kabar, radio, televisi dan juga film yang akan menggunakan analisis isi.

Analisis isi biasanya akan digunakan untuk menganalisis isi suatu media baik itu media cetak ataupun media elektronik. Selain dua media itu, analisis isi juga bisa digunakan untuk mempelajari konteks-kontes komunikasi, baik itu komunikasi antarpribadi, kelompok ataupun komunikasi organisasi, dengan syarat bahwa terdapat dokumen yang tersedia, dengan begitu analisis isi dapat diterapkan. Dengan begitu analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk mempelajari

Komunikasi Dan Penyiaran Islam 1, no. 1 (2020): 57, <http://jurnal.iais.ac.id/index.php/tsaqila/article/view/13>.

⁴³ Dadang Kuswana, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 249.

⁴⁴ Irwan Soehartono, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: PT Remaja Rosda karya, 2015), 72.

⁴⁵ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta: Kencana, 2011), 11.

dan menarik suatu kesimpulan atas suatu fenomena dengan memanfaatkan teks (dokumen)⁴⁶. Dengan menggunakan analisis isi, seorang peneliti dapat mempelajari karakteristik pesan, gambaran isi serta perkembangan dari suatu isi.

Adapun tahap-tahap yang akan digunakan dalam menggunakan analisis isi⁴⁷, sebagai berikut:

- a. Menetapkan desain atau model suatu penelitian. Maksudnya disini harus menetapkan beberapa media, korelasi atau analisis perbandingan, melihat banyak atau sedikitnya objek, dan lain sebagainya.
- b. Pencarian teks sebagai data pokok atau data primer. Teks merupakan objek pokok bagi metode analisis isi. Pencariannya bisa dilakukan dengan menggunakan lembaran formulir suatu pengamatan tertentu, yang sengaja dibuat sebagai keperluan suatu pencarian data.
- c. Pencarian pengetahuan kontekstual, supaya penelitian yang sedang dilakukan tidak dalam ruangan yang hampa, akan tetapi terlihat dan saling kait mengait dengan faktor yang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Adanya penelitian terdahulu upaya peneliti bisa menelaah hasil penelitian yang relevan dengan tema yang diangkat, untuk mendapatkan acuan, pelengkap dan pembanding, rujukan pendukung, dan juga sebagai refrensi tambahan dalam penelitian ini. Dengan ini dimaksudkan untuk memantapkan penelitian dengan judul “Analisis Pesan Dakwah Dalam *Channel Youtube* Ustad Abdul Somad Official “Episode : Tak Ada Yang Kebetulan, Hidup Adalah Pilihan”, bahwasannya penelitian ini belum pernah ada penelitian yang membahasnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan tema, diantaranya:

Pertama, penelitian dengan judul “Analisis Pesan Dakwah dalam Film Duka Sedalam Cinta” oleh Lathifah Istiqomah mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Bengkulu. Dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan dakwah lewat film “Duka Sedalam Cinta”, pada penelitian ini peneliti menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, untuk menelaah penanda dan juga petanda dalam suatu

⁴⁶ Eriyanto, *Analisis Isi*, (Jakarta : Kencana, 2011), 10.

⁴⁷ Dadang Kuswana, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 250.

objek. Lathifah dalam penelitiannya menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif⁴⁸.

Hasil penelitian ini menunjukkan pesan-pesan dakwah yang ada di film *Duka Sedalam Cinta* yang berdurasi 98 menit. Pesan aqidah yang ditunjukkan adalah iman kepada malaikat, selanjutnya ada pesan syariah yang kaitkan dengan adegan ibadah yaitu mendirikan sholat, membayar zakat, tidak bersentuhan yang bukan mahram dan juga mengenakan penutup rambut, jilbab. Pesan dakwah yang menonjol dalam penelitian adalah tentang tolong menolong, saling memaafkan, sabar, adil serta bijaksana, sedekah, dan juga tetap istiqomah dalam beragama islam. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah, yakni sama-sama menganalisis pesan dakwah yang akan memuat pesan dakwah aqidah, pesan dakwah syariah, dan juga pesan dakwah akhlak, serta diharapkan juga dapat bermanfaat dapat menambah khasanah keilmuan. Perbedaan dalam penelitian adalah, penelitian yang dilakukan Lathifa menggunakan analisis semiotita Roland Barthes, sedangkan peneliti menggunakan metode analisis isi Philip Mayring. Selain itu penelitian yang dilakukan Lathifah Istiqomah menggunakan film sebagai mediana, sedangkan peneliti menggunakan media *youtube* untuk memfokuskan penelitian pada isi ceramah yang akan menunjukkan pesan dakwah yang akan dijadikan objek dalam penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Kiki Rizkiyah Albarikah, mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta, dengan judul “Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film *Trash*”. Masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pesan moral yang ada dalam film *Trash*. Dalam penelitian yang dilakukan Kiki menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi⁴⁹.

Hasil penelitian dengan menunjukkan hubungan moral manusia dengan tuhan. Film *Trash* merupakan film yang berasal dari Brazil, yang menceritakan tentang seorang anak kecil pemulung yang menemukan dompet, namun isi dompet itu adalah data korupsi yang dilakukan pejabat pemerintahan setempat. Dan para anak pemulung itu berusaha untuk mengungkapkan kasus itu tanpa bantuan dari siapapun, karena polisi juga acuh tentang kasus korupsi

⁴⁸ Lathifah Istiqomah, “Analisis Pesan Dakwah Dalam Film *Duka Sedalam Cinta*”, (Skripsi, IAIN Bengkulu, 2019).

⁴⁹ Kiki Rizkiyah Albarkah, “Pesan Moral Dalam Film : Analisis Isi Kualitatif Pesan Moral Dalam Film *Trash*”, (skripsi : Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017)

itu. Dengan ini hasil penelitian yang ditunjukkan dalam penelitian berupa do'a dan percaya kepada tuhan, yang mana menjadi hubungan antara manusa dengan tuhannya dan juga moral kepada sesama manusia yaitu mengupas tentang tolong menolong, gotong-rojong saling membant, peduli sesama, dan rasa rela berkorban.

Pebedaan yang dilakukan Kiki Rizkiyah Albarikah terletak pada media yang digunakan. Kiki menggunakan film sebagai media penelitiannya sedangkan peneliti menggunakan media sosial *youtube* sebagai media penelitiannya. Selain itu persamaan terdapat dalam jenis metodenya, sama-sama menggunakan analisis isi dengan cara mengumpulkan data lalu menganalisis datanya. Dan juga sama-sama menggunakan objek tentang pesan dakwah yang terkandung.

Ketiga, penelitian dengan judul “Gaya Retorika Dakwah Ustad Hanan Attaki Di *Youtube*”, oleh Astrid Novia Pahlupy mahasiswa pogram studi Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Walisongo. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji bagaimana gaya retorika dari dakwah Ustad Hanan Attaki di *youtube*. Untuk mengetahui persoalan itu peneliti menggunakan metode analisis isi, dengan mengambil empat video dalam kurun waktu satu bulan⁵⁰.

Hasil penelitian yang dilakukan Astrid Novia Pahlupy menunjukkan gaya bahasa yang digunakan Ustad Hanan Attaki adalah gaya percakapan yang menggunakan percakapan langsung atau tidaknya pencapaian makna retorik. Gaya yang dihasilkan adalah ceramah tekanan dan juga jeda untuk memberikan pemahaman secara mendalam terkait isi di dalamnya. Persamaan yang dilakukan oleh Astrid dan juga peneliti terletak pada metodenya yaitu sama-sama menggunakan metode analisis isi dan persamaan lain sama-sama menggunakan media *youtube*. Selanjutnya perbedaannya, peneliti mengkaji tentang analisis pesan dakwah yang ada dalam media *youtube* sedangkan Astrid mengkaji tentang retorika dakwah di *youtube*.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Yosiena Duli Deslima mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, dengan judul “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi Dan Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung”. Dalam penelitian ini mencoba mengungkapakan bahwa dakwah haruslah fleksibel dengan mampu mengikuti perkembangan zaman. Peneliti melihat dari sudut

⁵⁰ Astrid Novia Pahlupy, “Gaya Retorika Dakwah Ustad Hanan Attaki Di *Youtube*”, (skripsi, UIN Walisongo, 2019).

pandangan bahwa Instagram sangatlah akrab dengan kehidupan seorang mahasiswa, dari ini maka da'i harus bisa memanfaatkan media ini untuk sarana berdakwah. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif, pendekatan kualitatif⁵¹.

Hasil penelitiannya, dengan diketahui bahwa media *instagram* memberikan banyak manfaat untuk media berdakwah. Pemanfaat untuk media dakwah bagi mahasiswa ada dua, yang pertama manfaat *instagram* sebagai media komunikasi, kedua pemanfaatan *instagram* sebagai media berdakwah. Instagram akan dapat digunakan sebagai media dakwah apabila dimanfaatkan dengan baik. Persamaan yang terkandung dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan juga sama-sama memanfaatkan media sosial untuk sarana penyampaian pesan dakwah. Perbedaan terletak pada media penelitian, penelitian yang dilakukan oleh Yosiena menggunakan media *Instagram* sedangkan peneliti menggunakan media *youtube*. Selain itu terletak pada objeknya, dalam penelitian yang dilakukan Yosiena memfokuskan tentang eksistensi pemanfaatan media *Instagram* bagi mahasiswa komunikasi penyiaran Islam, sedangkan peneliti berfokus pada analisis pesan dakwah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Irma Rumtianing mahasiswa program studi Komunikasi Penyiaran Islam Istitut Agama Islam Negeri Ponorogo, dengan judul “Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi salam Film *Good Night and Good Luck*”. Dalam penelitian ini peneliti menggambarkan peran bagaimana jurnalis televisi dalam film *Good Night and Good Luck* dan bagaimana penerapan kode etik jurnalistik yang digunakan jurnalis sebagai acuan dalam menjalankan perannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi deskriptif⁵².

Hasil penelitan, yang pertama para jurnalis yang menggambarkan perannya dengan baik seperti dalam memburu dan mencari berita. Dan juga para jurnalis menaati kode etik jurnalistik. Dalam penelitian yang dilakukan Irma dan peneliti lakukan memunyai persamaan, diantaranya sama-sama menggunakan metode kualitatif analisis isi deskriptif. Dan ada pula perbedaannya,

⁵¹Yosiena Duli Deslima, “Pemanfaatan Instagram Sebagai Media Dakwah Bagi Mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam UIN Raden Intan Lampung”, (skripsi : UIN Raden Lintang Lampung, 2018).

⁵² Irma Rumtianing “Analisis Isi Kualitatif Peran Jurnalis Televisi Dalam Film *Good Night And Good Luck*”, (skripsi, IAIN Ponorogo, 2018).

pada penelitian yang dilakukan Irma, ia menggunakan sebuah analisis isi dari film sebagai medianya, sedangkan peneliti menggunakan media *youtube* untuk menganalisis pesan dakwah sebagai gambaran objeknya.

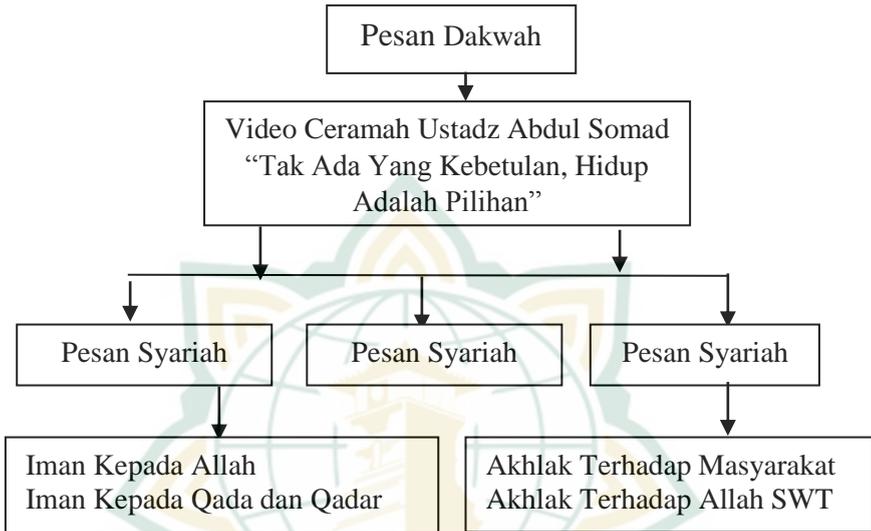
C. Kerangka Berfikir

Kerangka berfikir merupakan sebuah kerangka penalaran logis dan urutan berfikir logis, sebagai ciri dari cara berfikir ilmiah yang akan digunakan dan cara menggunakan logika itu untuk memecahkan suatu masalah. Kerangka berfikir juga diartikan sebagai jalur pemikiran yang terencana sebagai kegiatan penelitian, yang berisikan suatu penjelasan sementara untuk suatu objek permasalahan dalam penelitian yang sedang dilakukan⁵³. Penulisan kerangka berfikir berupa bagan atau skema yang bertujuan untuk menjelaskan antar alur pemikiran peneliti dan juga variabel yang akan diteliti agar dapat menghasilkan suatu pemahaman yang utuh. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan dalam suatu bagan, sebagai berikut:



⁵³ Abdul Kahar, "Deskripsi Teoritis, Kerangka Berpikir Dan Hipotesis Penelitian," *Potret Pemikiran* 19, no. 1 (2015): 5, <https://doi.org/10.30984/pp.v19i1.712>.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir
“Analisis Pesan Dakwah Dalam Channel Youtube Ustad Abdul Somad Official
Episode: Tak Ada Yang Kebetulan, Hidup Adalah Pilihan”



Pada ceramah yang dilakukan Ustadz Abdul Somad tersebut yang di unggah pada akun *youtube* resminya, membahas tentang takdir yang telah tuhan berikan untuk apa yang bisa dilakukan hambanya, bahwasannya di dunia ini apa yang terjadi merupakan kehendak dari Allah SWT. Tetapi harus ada kehendak yang harus menjadi pilihan manusia itu sendiri, maka dari itu manusia harus bisa memilih mana yang benar dan juga yang salah dan oleh sebab itu manusia harus bisa mengamalkan *amar makruf nah munkar*. Dipilihnya episode untuk objek penelitian ini, diharapkan pesan dakwah yang disampaikan dapat membantu manusia bisa hidup lebih baik lagi dan bisa mencapai tujuan dakwahnya supaya selamat didunia maupun diakhirat kelak.

Dengan menggunakan analisis isi diharapkan peneliti bisa menggambarkan secara detail pesan yang disampaikan dalam episode tak ada yang kebetulan hidup adalah pilihan. Pesan dakwah yang akan diteliti menggambarkan aspek-aspek dalam isi ceramah tersebut, yang akan ditafsirkan dalam makna tiga kategori pesan dakwah diantaranya pesan aqidah, syariah, dan akhlak.